

PEMASARAN JERUK DI KABUPATEN MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT

Juliana C.Kilmanun dan Riki Warman

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat
Jl.Budi Utomo 45.Siantan Hulu Kalimantan Barat

ABSTRAK

Jeruk Siam Pontianak (*Citrus nobillis* var.*Microcarpa*) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional yang berasal dari Kalimantan Barat. Jeruk siam Pontianak mengalami masa kejayaannya pada tahun 1992 dengan luas pertanaman sekitar 21.000 ha dan tanaman produktif seluas 15.000 ha,serta total produksi mencapai 234.059 ton/tahun (Burhanuddin,2002 dan Distan Kalimantan Barat, 2003). Pada tahun 1997 mengalami penurunan produksi secara drastis yaitu sebanyak 27.960 ton atau turun 81,70 % bila dibandingkan tahun 1994. Namun demikian usaha budidaya jeruk terus dikembangkan oleh petani di kabupaten Mempawah karena menurut petani jeruk tetap menjadi komoditi unggulan di Kalimantan Barat. Penentuan lokasi menggunakan metode purposive sampling (secara sengaja). Penelitian dilakukan di desa Sui Duri II Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Mempawah pada bulan April 2015. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner, wawancara dilakukan dengan kelompok tani jeruk di desa Sui Duri II. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat saluran pemasaran atau tataniaga jeruk di Kabupaten Mempawah. Hasil penelitian didapatkan harga jual jeruk ditingkat petani ditentukan oleh agen dan sangat rendah sehingga tidak menguntungkan petani. Adapun harga jual ditingkat petani ditentukan berdasarkan grade yaitu grade A Rp. 7000, AB Rp.6000/Kg, grade C Rp.5000/Kg, grade D Rp.4000/Kg, Grade E Rp.3000/Kg

Kata Kunci: Pemasaran, jeruk, Kabupaten, Mempawah.

PENDAHULUAN

Permintaan buah jeruk semakin meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya pola konsumsi buah oleh masyarakat. Saat ini, kebutuhan jeruk dalam negeri sekitar 2,5 juta ton per tahun. Jumlah kebutuhan jeruk tersebut jelas sangat jauh diatas produksi jeruk dalam negeri yang terus mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Ditjen Hortikultura (2014), produksi jeruk siam yang merupakan jenis jeruk dominan di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 1.721.880 ton mengalami penurunan menjadi 1.498.183 ton pada tahun 2012 dan terus menurun pada tahun 2013 hingga menjadi 1.288.585 ton. Sedangkan menurut BPS (2014), produksi jeruk nasional secara keseluruhan pada tahun 2013 hanya 1.411.229 ton.

Selain masalah kekurangan pasokan, segmen pasar (konsumen) tertentu juga menghendaki jenis dan mutu buah jeruk prima yang belum bisa sepenuhnya dipenuhi produsen dalam negeri. Kondisi tersebut kemudian mendorong terjadinya impor jeruk dalam jumlah cukup besar, bahkan pada tahun 2012 nilainya mencapai US \$ 227.300.473 (Ditjen Hortikultura, 2014). Terlebih lagi di era perdagangan bebas sekarang ini, serbuan buah jeruk impor semakin besar. Saat ini buah jeruk impor tersebut tidak hanya masuk di pasar modern seperti supermarket melainkan juga di pasar-pasar buah tradisional. Masalah-masalah yang menimpa agribisnis salah satu komoditas unggulan nasional tersebut tentunya harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak. Upaya peningkatan produksi dan perbaikan mutu buah harus segera dilakukan di sentra-sentra produksi jeruk nasional.

Salah satu sentra produksi jeruk nasional adalah Kalimantan Barat yang pertanaman jeruknya tersebar di beberapa Kabupaten. Pada tahun 2013 jumlah produksi jeruk di Kalimantan Barat sebesar 154.304 ton (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2014). Produksi tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 171.558 ton (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2013). Penurunan produksi ini diantaranya disebabkan adanya serangan beberapa penyakit terutama CVPD. Serangan penyakit CVPD membuat banyak tanaman menjadi sakit, penurunan produktivitas, bahkan menyebabkan kematian tanaman sehingga mengurangi luas pertanaman jeruk yang ada. Serangan penyakit CVPD tersebut diyakini diantaranya disebabkan oleh pelaksanaan budidaya yang belum sepenuhnya mengacu pada cara budidaya yang baik dan benar (*Good Agriculture Practices* - GAP) berdasarkan *Standard Operating Procedure* (SOP). Serangan penyakit CVPD tersebut semakin meluas karena upaya pengendaliannya yang tidak tepat. Teknologi pengendalian penyakit CVPD sebenarnya telah ada di Badan Litbang Pertanian yakni melalui penerapan Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat atau PTKJS (Supriyanto *et.al.*, 1999). Namun, teknologi PTKJS tersebut belum banyak diketahui oleh petani.

BPTP Kalimantan Barat akan melakukan pendampingan pengembangan kawasan jeruk di Kalimantan Barat untuk mendiseminasikan teknologi budidaya jeruk yang baik dan benar (GAP) berdasarkan SOP serta pengenalan PTKJS untuk mengendalikan penyakit CVPD. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sambas, Bengkayang, Mempawah, dan Kubu Raya yang merupakan daerah-daerah pengembangan kawasan jeruk di Kalimantan Barat. Mengawali kegiatan pendampingan dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan pada petani jeruk di Kabupaten Mempawah dikatakan bahwa salah satu masalah yang sangat krusial yang ditemui petani dalam budidaya tanaman jeruk di Kabupaten Mempawah adalah pemasaran hasil produksi buah jeruk. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk melihat saluran pemasaran atau tataniaga jeruk di Kabupaten Mempawah.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan

Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian dengan menggunakan teknik survey menurut Supranto (1997) adalah penelitian yang bersifat diskriptif untuk menguraikan suatu keadaan tanpa melakukan perubahan terhadap variabel tertentu. Pendekatan survey dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif tentang (a) lembaga pemasaran yang terlibat dalam tataniaga jeruk siam Pontianak, (b) informasi saluran pemasaran yang terlibat dalam tataniaga jeruk siam Pontianak.

Lokasi dan Waktu

Lokasi kajian adalah dilokasi kawasan sentra produksi jeruk siam di Kabupaten Mempawah dan agen jeruk di Kabupaten Mempawah, pasar lokal di Kabupaten Mempawah. Penelitian dilakukan pada bulan Nopember 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, pedagang pengumpul dan pedagang besar (agen) di Kabupaten Mempawah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yaitu cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung secara cermat dan sistematis baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Teknik wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan bertanya langsung atau dialog dengan responden dengan bantuan daftar pertanyaan (kuisioner).

Metode Analisa

Mengidentifikasi lembaga-lembaga yang terlibat dalam tataniaga jeruk Siam Pontianak di Kabupaten Mempawah, selanjutnya dianalisis secara diskriptif untuk melihat peran dari masing-masing lembaga tersebut dalam tataniaga. Mengidentifikasi

saluran pemasaran dan wilayah penyebaran produk. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum

Desa Sui Duri II terletak pada 32° LU - 38° LU dan 108° BT - 56'43° BT. Terletak pada ketinggian 3 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 25°C - 37°C, curah hujan 30 mm/tahun serta kelembaban 70 %. Batas wilayah desa Sui Duri II Kecamatan Sungai Kakap adalah :

Sebelah Utara : Desa Sui Duri I, sebelah Selatan : Desa Sungai Bundung Laut, sebelah Barat Laut Natuna dan sebelah Timur Desa Bukit Batu. Luas wilayah ± 930 Ha, dengan sebagian besar 70 % wilayahnya terletak di sebelah Selatan Kecamatan Kunyit yang belum diolah 0% digunakan untuk perkebunan hanya 20 % dan 10 % yang digunakan pemukiman. (Profil Desa, 2016) .

2. Karakteristik Petani

Desa Sui Duri II di domisilasi oleh petani etnis Melayu Sambas, Bugis, Tiong Hua, Madura, dayak dan lainnya. Pada umumnya mereka mengusahakan tanaman padi. Tanaman lain yang diusahakan yaitu; kelapa, pisang, jeruk dan kaokao.

Jumlah penduduk berjumlah 1.813 jiwa dengan pembagian 895 jiwa merupakan laki-laki dan 918 jiwa merupakan perempuan. Sebagian penduduk (90 %) merupakan suku Melayu. Mata pencaharian 45 % sebagai petani kelapa, 32 % bekerja sebagai petani hortikultura (sayur-mayur), 10 % sebagai peternak sapi, 10 % diberbagai sektor (karyawan, pedagang, PNS) dan 3 % sisanya tidak menetap/pengangguran. Untuk petani jeruk di Kabupaten Mempawah banyak terdapat di desa Sui Duri II dan desa Bedung. Rata-rata kepemilikan jumlah tanaman jeruk sekitar 50-1000 pohon atau setara dengan 0,12- 2,50 Ha.

3. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam budidaya jeruk. Identifikasi masalah dilakukan pada petani jeruk di desa Sui Duri II dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD). Pelaksanaan FGD dihadiri oleh Key informan atau informan kunci yang ada di desa tertentu, instansi terkait dan petani dan juga dihadiri oleh peneliti dan penyuluh. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan pada petani jeruk di Kabupaten Mempawah dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel.1. Identifikasi Masalah dan Pemecahan Masalah Budidaya Tanaman Jeruk Siam Pontianak di Desa Sui Duri II, Kabupaten Mempawah, 2015

No	Permasalahan	Pemecahan Masalah
1.	Busuk Akar	-Mencangkul tanah disekitar pohon jeruk 30-50 cm dan akar yang membusuk dipotong sampai hilang
2.	CPPD/Daun Soma	- Melakukan pemangkasan cabang
3.	Kutu Sisik	- Menyikat batang jeruk dan disemprot dengan menggunakan fungisida
4.	Busuk Batang	-Mengupas kulit atau mengikis kulit jeruk dan menempelkan tanah kuning pada bagian yang telah dikikis atau dikupas
5.	Phytophthora	-Batang jeruk disikat atau disemprot
6.	Harga	-Perlu adanya kebijakan harga dari pemerintah yang dapat mensejahterakan petani jeruk
7.	Kelangkaan Pupuk	ketersediaan pupuk tepat waktu

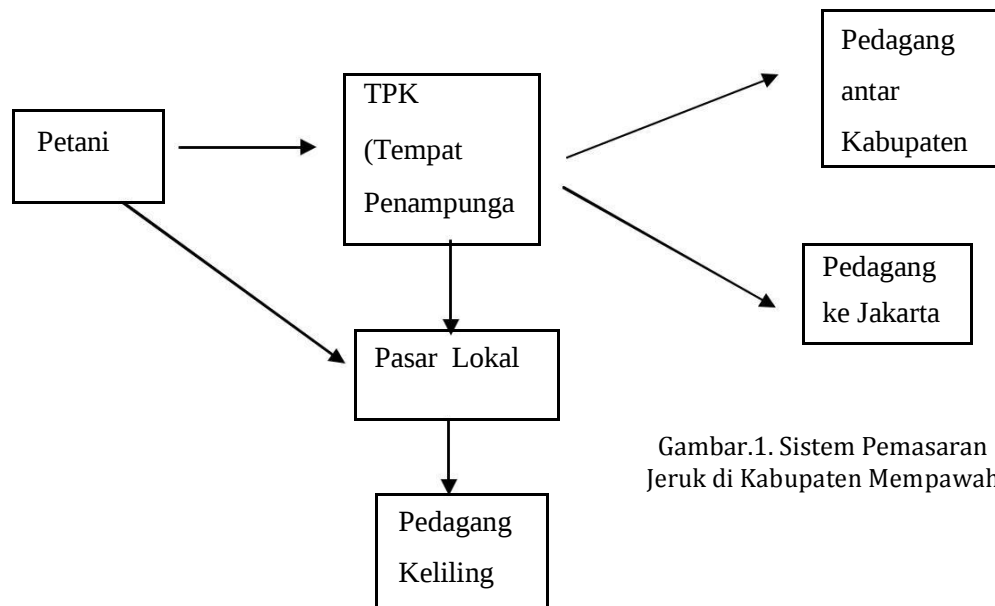
Sumber : Hasil Focus Group Discussion (FGD) Di Desa Sui Duri II, Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Mempawah, 2015.

Dari hasil FGD petani mengemukakan tentang semua permasalahan yang ditemui dalam budidaya tanaman jeruk Siam Pontianak dan solusi yang sudah dilakukan petani dalam memecahkan masalah tersebut. Permasalahan yang dirasakan sangat penting menurut petani adalah harga. Menurut petani terkadang harga jual petani yang ditentukan oleh pedagang pengumpul tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam budidaya tanaman jeruk, apalagi pada saat panen raya. Petani sangat mengharapkan kebijakan harga yang sesuai oleh pemerintah yang dapat mensejahterakan petani khususnya petani jeruk.

4. Pemasaran Jeruk

Posisi tawar petani yang lemah disebabkan rapuhnya kelembagaan petani yang sering mengakibatkan pemasaran buah jeruk tidak berpihak kepada petani. Rapuhnya kelembagaan petani mengakibatkan panen dan pemasaran tidak bisa dikoordinasikan secara kelompok dan sering petani harus berhadapan langsung dengan tengkulak atau pedagang penumpul bermodal besar yang selain sudah paham tentang seluk beluk pemasaran buah jeruk, bahkan juga tentang keseharian rumah tangga petani. Sistem pemasaran jeruk di Indonesia dinilai belum efisien. Menurut Agustian *et al.*, (2005), biaya pemasaran di Indonesia termasuk tinggi dan pembagian balas jasa yang adil masih asimetris mengelompok pada pedagang besar, sementara petani dan pedagang pengumpul menerima bagian yang kecil. Hasil penelitian Suherty (2003), mengenai efisiensi pemasaran jeruk di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa berdasarkan analisis struktur pasar dan penampilan pasar dinilai belum efisien karena share harga yang diterima petani masih rendah. Kondisi yang sama juga dijumpai di sentra produksi jeruk Siam di Jember Jawa Timur (Zamzami *et al.*, 2010).

Petani jeruk di Kabupaten Mempawah mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil jeruknya. Permainan harga dari pedagang pengumpul dan agen melemahkan semangat petani dalam melakukan penjualan hasil produksi jeruk. Penentuan harga jeruk oleh pedagang pengumpul dan agen cenderung tidak sesuai dengan yang diharapkan petani sehingga terkadang petani lebih memilih tidak menjual hasil panen dan dibiarkan membusuk daripada menjualnya. Adapun sistem pemasaran jeruk Siam di Kabupaten Mempawah dapat dilihat pada Gambar.1.



Gambar.1. Sistem Pemasaran Jeruk di Kabupaten Mempawah

Sistem penjualan jeruk oleh petani melalui proses yang panjang, hasil produksi biasanya dijual ke tempat penampungan jeruk (TPK) kabupaten Mempawah dan ada juga yang menjual langsung ke pasar lokal dan pedagang keliling. Sedangkan pedagang penampung jeruk (TPK) biasanya menjual ke pedagang antar kabupaten (Sintang, Sanggau, Skadau dan Kapuas Hulu) dan pedagang pengumpul di Jakarta. Penentuan harga antar pedagang sangat dirahasiakan namun pada kenyataannya petani selalu yang dirugikan. Hal ini membuat terkadang semangat petani jeruk terkadang melemah setiap melakukan penjualan hasil produksi jeruk.

Sistem tataniaga yang terlalu panjang kerap kali menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari terlambatnya pasokan produksi pertanian dari petani, hingga harga mahal ditingkat konsumen. Sehingga perlu diupayakan sistem rantai pasok pertanian yang efektif dan efisien serta menguntungkan semua lembaga atau produsen yang terlibat dalamnya. Semakin pendek tata niaga produksi pertanian antara petani dan konsumen, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani.

Penentuan harga jeruk Siam di Kabupaten Mempawah sangat ditentukan oleh Grade atau ukuran jeruk tersebut. Di Kabupaten Mempawah terdapat ukuran jeruk yaitu : Grade A, AB, C, D dan E. Biasanya petani menjual dalam bentuk mentah dan masak dengan variasi harga yang berbeda. Adapun harga jeruk berdasarkan ukuran di Kabupaten Mempawah berdasarkan hasil survey adalah seperti terlihat pada Tabel. 2.

Tabel.2. Harga Jeruk Siam Berdasarkan Grade Dalam Bentuk Mentah dan Masak, di Kabupaten Mempawah Tahun 2015.

Grade	Harga Jual Mentah (Rp)	Dalam Bentuk	Harga Jual Dalam Bentuk Mentah (Rp)
A		6.000	7.000
AB		5.000	6.000
C		4.000	5.000
D		3.000	4.000
E		2.000	3.000

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Petani Jeruk Di desa Sui Duri II, Kabupaten Mempawah, 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan kemampuan pedagang keliling dalam menampung hasil produksi jeruk di desa Sui Duri II sekitar 100 Kg per satu kali panen. Sedangkan kemampuan Tempat Penampungan Jeruk (TPK) dalam bentuk Masak adalah 300-400 Kg per satu kali panen dan dalam bentuk mentah sekitar 400-500 Kg persatu kali panen.

Menurut petani jeruk di Kabupaten Mempawah, permasalahan utama yang dirasakan dalam mengusahakan jeruk Siam adalah rendahnya harga jual dan penentuan harga jual tersebut sangat tidak berpihak pada petani dan petani sangat dirugikan. Harga jeruk pada setiap musim tidak mengalami perubahan. Untuk itu sangat diharapkan adanya suatu kebijakan harga yang ditentukan oleh para pengambil kebijakan yang berpihak pada petani dan tidak merugikan petani jeruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Panjangnya saluran pemasaran jeruk Siam akan merugikan petani di Kabupaten Mempawah
2. Kebijakan harga jual jeruk oleh para pengambil kebijakan diharapkan berpihak pada petani dan tidak merugikan petani

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, *et al.*, 2005. Analisis Berbagai Bentuk Kelembagaan Pemasaran dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Usaha Komoditas Pertanian. Puslitbang Sosail ekonomi Pertanian. Bogor.
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. 2014. Kalimantan Barat Dalam Angka 2014. Pontianak, BPS Provinsi Kalimantan Barat.
- Burhanuddin, A.R. 2002. Program Rehabilitasi dan Pengembangan Jeruk di Kabupaten Sambas. Pemerintah Kabupaten Sambas. Disampaikan pada Seminar Pengembangan
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Nilai Impor Dan Ekspor Buah Tahun 2012. http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=339&Itemid=687 [20 Mei 2014]
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Produksi Tanaman Buah Di Indonesia Periode 2011 – 2013. http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=315&Itemid=915 [20 Mei 2014]
- Distan Kalimantan Barat, 2003. Agribisnis Jeruk Pontianak : Informasi dan Peluang. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Profil Desa, 2016. Profil Desa Sui Duri II, Kecamatan Sunyai Kunyit KABUPATEN Mempawah, Tahun 2016
- Suherty,L. 2003. Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Studi Kasus di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan selatan. Tesis. Program Studi ekonomi Pertanian. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Supranto,J. 1997. Metode Riset : Aplikasinya Dalam Pemasaran. Rineka Cipta. Jakarta
- Zamzami, Lizia dan A.Sayekti, 2010. Kinerja Pemasaran Jeruk Siam di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Pertanian Biofram Vol.XIII/N0.9.